

Tahun Akhir Sekolah

MATAHARI perlahan mulai tenggelam di ufuk barat, meninggalkan sinar yang menghangat sayu di pelupuk mata. Aku hanya terdiam memangku buku tanpa coretan tinta sedikit pun. Pena bersemayam dalam genggamanku, namun tak sepeatah kata pun dapat kutulis. Ya, itulah keresahanku yang terbelenggu dalam bimbang, bingung bagaimana aku memulai langkahku?

"Huft.." Menghembuskan nafas berat dan memejamkan mata sembari membayangkan apa yang terjadi pada esok hari jika sampai hari ini aku masih terbelenggu kesulitan dalam belajar. Dalam situasi pandemi seperti ini, di luar sana pasti banyak juga siswa yang merasakan apa yang kurasa. Namun yang lebih meresahkan adalah di tahun ini, aku berada di kelas 12 SMA. Yang seharusnya menjadi

tahun terakhirku merasakan masa-masa berbalut seragam putih abu-abu dengan senyum ceria di pagi hari.

Hampir 2 tahun pandemi Covid-19 menyita waktu emasku untuk lebih serius belajar menuju jenjang perkuliahan. Terdiam di rumah dengan rengkuhan kebosanan membuatku gugup akan sebuah pemahaman. Nyatanya dulu sebelum hadirnya pandemi, aku tak pernah mengenal rasa bosan. Seakan kotak pandora terbuka lalu menghadirkan pandemi dan berjuta perubahan.

Aku bingung bagaimana nasibku kelak? Apakah aku dapat menuntut ilmu di universitas impianku?

"Shafa..!". Suara ibu memanggilku dari dalam

rumah. Dengan sigap kuhampiri ibu sambil mambalas panggilan itu. "Dalem Bu..", sahutku.

Cerma: Azizah Azzahra Jaenuri



ILUSTRASI JOS

"Tadi ada pesan Whatsapp dari gurumu, katanya minggu depan sekolahmu sudah mulai aktif lagi, tapi dalam seminggu cuma 3x pertemuan", ucap ibu sambil memperlihatkan layar ponsel yang berisi pesan di grup Whatsapp.

"Bu.."

"Hm? Gimana Nduk?"

"Shafa bingung harus bagaimana. Shafa kurang mampu memahami materi pelajaran. Seperti kurang nempel gitu di kepala. Terus, besok kalau Shafa mau lanjut

kuliah, bagaimana nasib Shafa menghadapi ujian masuk universitas? Ujian akhir sekolahnya bagaimana?", keluhku kepada ibu tentang kegelisahanku selama ini.

Ibu melihatku dan tersenyum, lalu mengucap "Kamu pasti bisa kok Nduk..", sembari mengusap kepalaku yang berbalut kerudung biru tua.

"Tapi bagaimana Bu? Sekolah saja hanya seminggu 3x, kalau daring pun kadang koneksi putus-putus, ada tugas tapi nggak paham

materinya, terus aku harus bagaimana?", Gerutuku kepada ibu.

Ibu meraih tanganku dan ditepuknya pelan. "Shafa, semua orang sekarang sedang diuji, bukan hanya kamu. Kita semua sedang diuji dengan hadirnya pandemi ini, justru kita jangan putus asa. Ada banyak hikmah dibalik kesulitan ini. Kamu bisa cari referensi di internet, berdiskusi dengan teman-temanmu atau kamu bisa bertanya kepada kakak kelasmu yang sudah lulus terkait bagaimana cara

menghadapi ujian akhir sekolah nanti", ibu menghela nafas sebentar dan melanjutkan lagi petuahnya.

"Shafa, kita harus bersabar. Kita harus terus berusaha. Apa yang ada ya kita jalani. Pemerintah juga sudah berusaha mencari cara agar sekolah tetap berjalan kan? Ada sekolah online, ya kita jalani saja. Patuhi saja apa yang menjadi aturan. Apapun yang terjadi, jika itu demi kebaikan bersama kenapa tidak? Sekarang kamu harus lebih giat lagi dalam belajar. Rasa malas dan bosan itu harus dilawan. Ingat, kalau hari ini kamu malas, jangan bertanya kenapa jika besok kamu merugi. Shafa paham kan?". Aku mengangguk mengiyakan nasehat dari ibu.

"Anak ibu pasti bisa. Ayok semangat!", ucap ibu sembari mengepalkan tangan mengudara.

Aku tersenyum dalam rengkuhan ibu, lalu aku bergegas menuju kamar. Aku duduk di depan meja sembari memandang keluar jendela. Kucoba menelaah apa yang sudah ibu lakukan hingga membangkitkan semangatku. Aku tersadar bahwa selama ini aku enggan untuk serius memahami pembelajaran yang ada. Hanya karena aku sudah dikuasai rasa bosan terhadap

belajar di depan laptop. Padahal seharusnya rasa bosan itu aku lawan, bukan melayaninya.

Ada banyak mimpi yang sudah tersusun rapi, impian dan cita-cita yang mungkin anak-anak di luar sana juga ingin mewujudkannya. Jangan hanya karena pandemi mimpi-mimpi jadi terhenti. Tunjukkan bahwa kita bisa mewujudkannya. Pasti terdapat banyak cara agar cita-cita dapat terlaksana. Dan aku yakin, di setiap kesulitan pasti ada kemudahan. Kuncinya hanya bagaimana kita bisa berusaha, bersabar dan berdo'a.

Dalam masa pandemi seperti ini, kita tetap harus berkarya, apapun bakat dan passion kita. Namun tetap harus mematuhi protokol kesehatan yang ada.

Demasi masa depan yang gemilang, lakukan dengan usaha yang maksimal. Masih ada banyak waktu untuk menyusun rencana dan bangkit berusaha. Jangan pernah putus asa dan malas. Ingat! Kita adalah perma bangsa yang kelak membawa negara Indonesia menuju sejahtera. AYO SEMANGAT!!

*) Azizah Azzahra Jaenuri
Siswa kelas XII IIK 2 MA Al-Ma'had An Nur Bantul Yogyakarta.

Ayo Kirimkan Karyamu !

AYO kirim karyamu di Rubrik KACA - Kedaulatan Rakyat, edisi Jumat untuk siswa-siswi SLTP - SLTA. Kiriman naskah bisa berupa: Opini tema aktual - Siswa Bicara, puisi - Parade Karya, cerita remaja, profil siswa-siswi berprestasi. @ Cantumkan identitas diri, nama penulis, sekolah, kontak HP/WA, email, nomor rekening. @ Materi tulisan - foto difile sendiri-sendiri. Naskah yang dimuat ada honorarium. @ Materi dikirim ke email: jayadi.kastari@gmail.com. Terima kasih.

(Redaksi KACA - KR)

KAWANKU ARENA KREASI ANAK

MARI MENULIS

Desa yang Kucinta

NAMAKU Maya, siswa Kelas 5 SDN Banarejo. Aku tinggal di Dusun Klipuh, Gulurejo, Lendah, Kulonprogo. Di rumah aku tinggal bersama ayah, ibu dan kakak.

Lingkungan sekitar rumahku sangat asri. Tanahnya subur. Di sini banyak warga menanam berbagai sayuran. Di lingkungan tempat tinggalku banyak pohon jati, melinjo, bambu, dan juga ada kebun bunga mini. Berbagai macam tanaman seperti bunga mawar, tapak dara, aster dan melati. Ada banyak juga hewan ternak seperti ayam, bebek dan itik.

Kegiatan yang biasa aku lakukan pada sore hari memetik sayur di sawah, karena jarak rumah dan sawah cukup dekat. Biasanya ku membantu ayah dan ibu menanam sayuran dan memetikinya jika waktu panen tiba.***



ILUSTRASI JOS

Maya Savana

Kelas 5 SDN Banarejo, Gulurejo, Lendah, Kulonprogo.

Ikan Gurameh

AYAHKU memiliki peliharaan ikan gurameh. Setiap pagi aku dan ayahku selalu memberi makan ikan gurameh dengan daun talas atau daun lompong.

Aku berharap ikan guramehnya lekas tumbuh besar. Tetapi ternyata satu persatu ikan guramehnya terkena jamur, hingga mengakibatkan ikan ada yang mati. Semoga jamur pada ikan segera hilang.***



ILUSTRASI JOS

Naura Nayzila

Kelas 2 SD Negeri Ngijon 1, Gedongan, Sumberagung, Moyudan, Sleman.

CERNAK

Sepeda Baru Fani

Oleh : Siti Nurhayati

"SUDAH, mantap dengan yang itu?" tanya Ayah.

"Em... Bentar, Yah, wah... Fani jadi bingung, sepedanya bagus-bagus." Fani garuk-garuk kepala.

"Yang ini saja, Yah." Sebuah sepeda gunung warna biru, dengan sedel warna merah dipilih Fani.

Ayah lalu membayar sepeda tersebut. Fani girang, sudah lama ia menginginkan sepeda, tetapi ia tahu, ayahnya bukan orang kaya, yang bisa menuruti keinginannya setiap saat.

Setiap hari Fani menyisihkan uang jajannya. Ia masukkan uang itu ke dalam celengan. Kemarin, Fani membuka celengannya karena sudah penuh. Tapi, sayangnya uang tersebut belum cukup untuk membeli sepeda. Alhamdulillah, Ayah mau menambah kekurangannya.

"Jaga baik-baik, sepedamu, jangan ceroboh," nasihat Ayah.

"Siap, Yah," ujar Fani, meyakinkan Ayah.

Sesampai di rumah, Fani ingin segera mencoba sepedanya, tetapi dilarang Ayah, karena hari sudah menjelang Magrib. Malam hari terasa panjang bagi Fani, ia susah tidur, karena ingin segera mencoba sepeda barunya.***

Keesokan harinya, Fani bergegas mengayuh sepedanya ke rumah Dito, teman sekelasnya.

"Wah, sepeda baru," seru Dito saat Fani sampai di rumah Dito.

"Cie... yang punya sepeda baru," teriak Jalu dari atas pohon rambutan.

"Aku coba ya, Fan." Buru-buru Jalu turun dari pohon rambutan.

"Ting, ting, ting." Jalu menekan bel sepeda Fani.

"Wah, keren... belnya nyaring sekali." Jalu kagum.

Jalu menaiki sepeda Fani, mengayuh, mengitari halaman rumah Dito.

"Wah, ringan sekali, kayuhannya. Cocok buat balapan ini," ujar Jalu.

Dito dan Jalu teman sekelas Fani, mereka selalu main bersama.

"Yuk, kita keliling kampung," ajak Fani.

"Eh, kita balapan yuk." Jalu mengambil sepedanya bersiap untuk mengayuh.

"Ayok, siapa takut," ujar Fani.

"Enggak takut sepedamu lecet, Fan?" Dito mengingatkan.

"Kan, aku hati-hati," Fani membela diri.

Bertiga mereka mengayuh sepeda secepat-cepatnya, memenuhi jalan kampung yang sempit.

"E... kalau naik sepeda hati-hati!" Teriak ibu berbaju merah yang hampir tertabrak Fani. Beruntung Fani bisa mengendalikan sepedanya.

"Kalau balapan, jangan di sini, sana di lapangan saja!" teriak seorang bapak.



ILUSTRASI JOS

"Kita ke lapangan saja, yuk, di sini enggak aman," ajak Dito.

Fani dan Jalu setuju, mereka mengayuh sepedanya ke lapangan yang letaknya tak jauh dari kampung. Dari kejauhan sudah terdengar suara riuh dari lapangan. Ternyata sudah ada beberapa anak, bahkan ada juga orang dewasa yang sedang bermain layangan. Tak sekdar menerbangkan layangan, mereka juga mengadu layangan. Sebagian anak yang melihat sudah bersiap untuk mengejar layangan yang putus.

Fani, Dito dan Jalu ikut bersiap mengejar layangan yang putus. Berkali-kali sudah ada layangan yang putus, tetapi Fani, Dito dan Jalu belum juga mendapatkan layangan.

"Beli es tempat Pak Sholeh, yuk, haus nih," ajak Dito.

"Ayuk."

Matahari bersinar sangat terik membuat mereka kehausan. Hari semakin siang, perut Fani melilit-lilit, perih, karena lapar. Ia baru ingat, tadi belum sarapan.

"Dito, Jalu aku pulang dulu, ya," pamit Fani.

Fani berjalan pulang. Sampai di rumah ia segera makan, karena capek, selesai makan, Fani tertidur. Ia kaget saat dibangunkan Ayah.

"Fan, sepedamu mana?" tanya Ayah.

"Sepeda?" Fani kaget, ia teringat pulang dari lapangan hanya jalan kaki.

"Tadi di lapangan, Yah," seru Fani panik,

ia takut sepedanya hilang diambil orang.

Diantar Ayah, Fani mencari sepeda ke lapangan. Lapangan sudah sepi, langit semakin gelap, ritik-ritik hujan mulai turun.

"Tadi, ditaruh di mana, Fan?" tanya Ayah.

"Tadi, di sini, Yah, sama sepedanya Dito dan Jalu." Fani mulai terisak.

"Baiklah, kita tanya Jalu dan Dito, mungkin mereka tahu," ajak Ayah.

Sayangnya Jalu dan Dito tidak tahu keberadaan sepeda Fani. Hujan semakin deras.

"Kita pulang dulu, nanti kita cari lagi kalau hujan sudah reda," kata Ayah.

Sepanjang jalan Fani menangis, ia menyesal telah ceroboh tidak menjaga sepedanya dengan baik. Bocah Kelas Empat itu teringat, susahnyanya mengumpulkan uang jajan buat membeli sepeda. Ia rela membawa bekal ke sekolah, agar uang jajannya utuh. Pernah juga, ia rela menahan lapar, karena bekalnya ketinggalan. Mengingat semua itu tangis Fani semakin kejang.

Sepanjang sore, Fani hanya mengurung diri di kamar. Beberapa kali Ibu mengetuk kamarnya menyuruhnya mandi, tapi Fani tidak mau membuka pintu.

"Fan, keluarlah, sepedamu sudah ketemu," bujuk Ibu.

Buru-buru Fani keluar kamar.

"Benarkah, Bu?"

Fani melihat Ayah sedang berbincang dengan Pak Sholeh di halaman, sepeda biru yang ia cari terparkir di sana. Fani baru ingat, tadi siang ia membeli es. Selesai membayar, ada layangan putus, ia ikut lari mengejar layangan. Pada saat pulang, Fani lupa kalau membawa sepeda.

"Terima kasih, Pak," ucap Fani pada Pak Sholeh.

"Sama-sama, nak, besok lagi hati-hati kalau bawa sepeda," nasihat Pak Sholeh.

"Maafkan Fani, Yah, besok tidak aku ulang lagi."

"Alhamdulillah sepedanya sudah ketemu, mulai sekarang kamu harus latihan bertanggung jawab, Fan. Untung ada Pak Sholeh, kalau tidak ada sepedamu sudah hilang."

"Iya, Yah, Fani janji."

Fani bersyukur sepedanya tidak hilang, ia menuntun sepedanya ke garasi.****

Siti Nurhayati,
Padokan Lor RT 03 Tirtonirmolo,
Kasihan, Bantul 55181.